

# Mengapa Wacana Teks Jurnalistik Itu Unik: Sebuah Esai

Septiawan

---

*Teknologi media massa membawa kompleksitas hubungan komunikasi manusia. Setiap manusia menjadi memakai wacana pesan yang berbeda dari sifat personal dan kelompok. Ruang sosial peristiwa-berita berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat dalam membuat pola interaksi sosialnya melalui media massa. Media massa, dalam perkembangannya, kemudian menginstitusikan wacana teks yang unik. Karakteristik pesan jurnalistik, sebagai bagian dari komunikasi massa, menjadi memiliki keunikan dalam sampaian dan muatannya.*

---

## Awal Keunikan: Wacana Waktu Teknologi

Kita hidup di zaman komunikasi massa. Melebihi kegiatan manusia sebelumnya dalam menghabiskan waktu, energi, dan bakatnya dalam berkata-kata, serta dalam menghasilkan berbagai bunyi dan berbagai gambar. Di dalam wacana “waktu-teknologinya”, manusia kini tak mungkin melakukan gerakan progresif tanpa terinjeksi berbagai berita, fakta, ilustrasi, gagasan dan informasi.

Abad 19 banyak disebut sebagai suatu masa penghasil berbagai produk, dan disebut sebagai zaman produksi. Manusia menyempurnakan mekanisme kerja pabrik, garis kerja manajemen, perangkat otomatisasi, serta pengetahuan tentang pertanian; dan teknologi mengkapabilitaskan produksi massal, beserta pemadatan dan perlindungan kerja lainnya. Sejak dekade ketiga abad 20, perkembangan itu menimbulkan persoalan. Rentetan permasalahan sosial tumbuh bersamaan dengan kompleksitas perkembangan masyarakat yang memakai teknologi industri di dalam pengaturan ruang kehidupan sosial. Mekanisme industri, ternyata, memberi stigma sosial tertentu di dalam perhubungan sosial. Pelbagai interaksi sosial membutuhkan bentukan perhubungan komunikasi yang dapat menyelaraskan pelbagai kepentingan dan kebutuhan individu-masyarakat

di dalam pola pengaturan mesin industri.

Komunikasi, sebagai sarana penghubung antaranggota masyarakat, memerlukan pengaturan lebih lanjut ketika sifat perhubungan antarpersona dan antarkelompok mulai mendapat banyak pengaruh dari pola komunikasi massa. Media komunikasi massa mengubah kebiasaan pola percakapan sederhana antarorang dan antarkelompok. Pola massal pun dipakai, sebagai acuan berkomunikasi, sejalan dengan pemakaian mesin industri yang memola ruang-waktu individu terskema dalam mesin-waktu informasi. Bahkan, ruang sosial kemasyarakatan pun menjadi dapat diakses melalui mesin-industri surat kabar, majalah, fotografi, radio, film, televisi, dan seterusnya. Perkembangan tersebut, pada kemudiannya, merentetkan diskusi mengenai pola komunikasi massa mesti diagendakan. Menyangkut urusan seperti pelaksanaan komunikasi massa yang memiliki aturan main yang mencakup segala dimensi kepentingan dan kebutuhan sosial individu-masyarakat, serta dapat mencapai tingkat keseimbangan yang diperlukan masyarakat di dalam memanfaatkan pola perhubungan melalui media, dengan upaya kontrol yang diperlukan untuk memberi bukaan peluang bagi kesalahan maupun pengembangan media massa yang telah

memakai mesin industri. Dengan kata lain, pada zaman mesin memassakan kehidupan masyarakat, masyarakat terus mencari pola bentuk komunikasi yang memenuhi kebutuhannya di dalam perhubungan interaksi "ruang-waktu teknologis". Masyarakat semakin mendiskusikan hal-ihwal bagaimana menemukan cara diplomasi dan pemahaman pesan "massa" yang dapat menghasilkan kenyamanan hidup.

Hal itu memasukkan soal hubungan kemanusiaan, dan melebarkan soal adonan perhubungan yang diatur komunikasi massa dan media massa. Ini berarti perlunya pengembangan wacana diskusi ke wilayah penggunaan dan pelbagai efek yang dihasilkan media massa, sejak teknologi memberi percepatan tinggi pada proses cetak, pelebaran layar untuk gambar-bergerak (*motion pictures*), bunyi-bunyi elektronik yang *instant*, dan menelevisikan berbagai imaji ke kesempurnaan warna. Arah diskusi pun tertuju pada cara mempelajari bagaimana media massa mentransmisikan informasi dan edukasi. Selain itu, adalah mencari pemahaman yang tepat mengenai efektivitas penggunaan media yang dapat menjawab persoalan distribusi, pengawasan, dan pemahaman terhadap kehidupan "massa" kemasyarakatan (Hiebert *et. al.*, 1974).<sup>1</sup>

Perkembangan waktu-teknologi, ternyata, tidak selalu memberi harapan. Perkembangan teknologi memberi banyak pekerjaan rumah kepada pelbagai wilayah sosial kemasyarakatan. Pengemasan pesan teknologi-media memberi kemudahan, sekaligus kesulitan, pada tingkat terkecil dari masyarakat, yakni keluarga, semenjak imperium industri mengolah dimensi kehidupan sosial sehari-hari. Pentransmisian pesan media massa tidak semata menumbuhkan efek positif dari informasi dan edukasi. Terbukti dengan adanya kemungkinan alienasi sosial yang terjadi di dalam skematik pola hidup masyarakat yang telah terpola jam-waktu kerjanya oleh terpaan teknologi-media massa. Distribusi informasi memerlukan rangkaian pemilahan tempat-tempat masyarakat yang "siap dan tidak" dengan jenis informasi yang dibutuhkannya. Pengawasan, sekaligus pemahaman masyarakat, menjadi diperlukan dalam

konteks perubahan hidup yang tidak terkurung dengan pola-adat setempat, tetapi juga tidak begitu saja memburu keinginan melahap informasi "dunia" demi keinginan perbaikan sosial – melalui upaya "perbandingan" dengan tatanan kehidupan yang ber-"ruang waktu" lain di belahan "dunia" yang lain.

Hal itu berkaitan dengan pandangan Marshall McLuhan yang mengkosmologikan tatanan hidup di era *global village*, kampung global. Media komunikasi modern, pada fokus amatan tertentu, telah membuat nyaman jutaan orang yang hendak "melihat dunia" secara langsung di seluruh bulatan bumi. Semua itu, antara lain, ditumbuhkan (dan menumbuhkan) berbagai pengembangan yang dilakukan oleh para pengelola institusi media massa. Berbagai pekerjaan mereka, yang juga menyangkut perjalanan karier dari pelbagai pekerjaan di bidang komunikasi massa, telah menghasilkan ciptaan-ciptaan pesan dalam bentuk suara "human" atau halaman cetak sampai huruf-huruf *billboard* atau impuls elektronik – yang terakumulasi melalui rentetan studi *trial and error* dari para pekerja dan akademisi ketika meneliti dan mengerjakan rangkaian proses komunikasi massa dalam konstelasi unsur-unsur seperti pesan, individu pengirim, khalayak, dan berbagai efek dari komunikasi massa.

Berbagai pekerjaan tersebut tercipta dalam wacana waktu-teknologi yang mencoba membakukan penataan pesan yang bersifat massal. "Kampung global" memberi titian karier bagi profesi yang berkecimpung dengan pekerjaan di bidang komunikasi massa. Suara-suara "human" mengajak proses pemilahan bidang terpaan sampai ke tingkat efek bunyi mendesis dalam satuan siaran komunikasi elektronika. Olahan kata-kata cetak disusun demikian rupa demi mengangkat keaktifan masyarakat ke ruang-ruang imaji sosial. Huruf-huruf elektronis meniadakan proses berpikir masyarakat yang tergantung kepada penyerahan totalitas individu ketika dihantam pesan-pesan dari komunikasi massa. Akibat dari semua itu, terjadilah upaya pemrosesan sistematika pesan yang mengkalkulasi tingkat rincian efeknya sampai ke "titik & koma", bukan lagi di tingkat "gramatika"

bahasa. Para pengirim pesan menjadi individu yang memiliki ketegangan memilih dan merangkul susunan pesan yang harus sampai ke tingkat kememikatan selera massa di berbagai ruang pengalaman dan referensi sosial. Khalayak bukan lagi mahluk bodoh yang begitu saja teralokasi kepada pengelompokkan karena nujuman psikologis tokoh-tokoh publik, melainkan telah memencar kepada pemihakkan yang membawa realitas kepentingan dan kebutuhan *privacy* terhadap informasi. Semua itu, dalam tataran proses komunikasi, tertuju kepada efek-efek komunikasi massa yang mesti didesain dan dijahit oleh kelembagaan medium massa dalam melakukan tindak komunikasi untuk tujuan-tujuan yang telah terspesifikasi targetnya.

Karena itulah, media massa ialah sebuah proses, tulis Littlejohn (1996),<sup>2</sup> di mana organisasi media memproduksi dan mentranmisikan pelbagai pesan untuk publik luas, juga proses bagaimana pesan-pesan itu dicari, dimanfaatkan, dipahami, dan dipengaruhi khalayak. Lewat itu, menurut George Gerbner, media berkemampuan untuk, di antaranya, “menciptakan pelbagai publik, mendefinisikan isu-isu, menancapkan terminologi referensi, dan sekaligus mengalokasikan perhatian dan kekuatan”.

Proses ini melibatkan berbagai unsur dari rincian pembentukan media massa ketika diamsalkan menjadi kepingan kelembagaan. Lembaga media massa, di ruang-waktu teknologi komunikasi, memerikan unsur-unsur yang terkait dengan ruang sosial yang sangat kompleks jalinan keterhubungannya ketika berdiri di sebuah masyarakat. Media menjadi satu keping kelembagaan dari banyak variasi kepentingan masyarakat dalam berhubungan sosial. Di lain sisi, media juga menjadi satu kelembagaan penting yang tindak-komunikasi-massanya mempengaruhi jalannya perkembangan kehidupan masyarakat. Di sinilah, proses kelembagaan media membutuhkan perhatian lebih bagi kalangan yang mencoba mendefinisikan bagaimana kemampuan media massa dalam mementrasi pengaruh. Berbagai bentuk dan jenis media kemudian dispesifikasikan ke dalam aturan main kelembagaan komunikasi

massa, serta, antara lain, menciptakan proses penyusunan pesan yang terkodifikasi ke dalam spesialisasi aturan tertentu.

## Wacana Unik Bahasa Pers

Pers, sebagai salah bentuk media, tentu saja mengimplikasikan fungsi mediasi antara masyarakat dengan “dunia”. Jurnalistik, sebagai salah jenis kegiatan dari komunikasi massa yang membakukan tata cara pelaksanaan pers mencari dan menyebarkan informasi, selalu mengembangkan pelbagai teknik peliputan dan pendistribusian muatan pesan yang mempengaruhi dan sekaligus merefleksikan realitas kultur masyarakat. Pada fase tertentu, pelaksanaan tugas perancangan informasi itu mendorong kelahiran fenomena institusi baru dari pers, yakni bahasa. Wacana “bahasa pers” menjadi satu kajian penting dalam pelaksanaan kerja pers. Bahasa, di dalam kosmologi kehidupan jurnalistik, tidak lagi sekadar sebagai sarana penghantar pesan, melainkan telah menjadi daya dorong lain, yang di dalam perkembangannya, mempengaruhi kegiatan pers sampai ke tingkat pengepungan realitas-peristiwa-berita. Tata nilai dan norma bahasa jurnalistik menjadi sebuah kelembagaan bahasa yang unik, dan bila dipolakan, terurut kepada kajian semiotika yang menginduksi bahasa sebagai wacana berpikir masyarakat ketika memperspektif realitas.

Dari sana, terlihat wacana perjalanan jurnalistik menginstitusikan media. Selain menjadikan media itu sebagai penghantar, bahkan ketika media itu di-*idem dito*-kan dengan “lingkungan”, jurnalistik membuat media itu menjadi institusi bahasa. Joshua Meyrowitz mengilustrasikan metafor-metafor untuk media dalam perkembangannya menancapkan pengaruh di masyarakat. Lewat bahasa, media di antaranya, berfungsi jadi penginterpreter kita dalam membuat pelbagai pengalaman (*experience*) sosial, dan “tanda-tanda akhir” yang menyediakan kita berbagai instruksi dan arahan sosial.

Per-“tanda”-an itu pijakannya dapat ditelusuri melalui perkembangan teori tentang pelbagai tanda dan bahasa. Beberapa uraiannya memberikan

padanan untuk mencari keterkaitan keunikan wacana teks jurnalistik. Beberapa bahasanya mengenalkan kita akan kemungkinan dasar pijakan jurnalis, sebagai pelaku media “komunikasi” massa cetak, melakukan wacana kerja semiotika “tanda, objek, dan makna” berita.

Tanda-tanda adalah dasar segala komunikasi. Littlejohn, (1996),<sup>3</sup> mengeksplorasi pentingnya tanda-tanda dan simbol-simbol kehidupan manusia dan elaborasi penggunaannya.

Sebuah tanda mendesain sesuatu yang lain dari dirinya. Makna (*meaning*) adalah penghubung antara objek atau ide dengan sebuah tanda. Hal ini mengonsepsi raihan amatan dari pelbagai teori tentang simbol, bahasa (*language*), wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal. Teorinya menjelaskan bagaimana pelbagai tanda menghubungkan pemaknaannya, serta mengorganisirnya. Umumnya, studi “tanda-tanda” ini mereferensikan dunia *Semiotics* (Semiotik).

Dalam penelusuran teori-teori dari “*human communications*”, Littlejohn merujuk kepada bangunan teori modern pertama dari “tanda-tanda” (Pertandaan) buatan filosof dan *logician* abad 19 Charles Saunder Peirce, pendiri dari Semiotik Modern; yang dikemukakan Asa Berger dalam *Sign in Contemporary Culture: an Introduction to Semiotics* (1989). Peirce mendefinisikan “semiosis” sebagai “hubungan antara tanda, objek, dan makna”. Tanda merepresentasi objek, atau referen, di benak seorang interpreter. Peirce merujuk presentasi objek dari tanda sebagai interpretasi (*the interpretant*). Contohnya, kata anjing (*dog*) mengasosiasikan kepala kita dengan sejenis hewan. Kata tersebut bukan hewan, tapi asosiasi kita membuat (interpretasi) jalur dengan keduanya. Ketiga elemen (tanda, objek, dan pemaknaan) menghendaki bentukan keutuhan segitiga beroperasi dalam “petandaan”.

Dengan demikian, sebuah tanda menghubungkan diri dengan sesuatu pikiran yang dimiliki (mereferensi) seseorang. Pemaknaan tergantung pada imaji atau pikiran seseorang dalam hubungan tanda dengan sebuah objek ketika mencari petanda.

Semiotika merupakan jalan keluar jurnalistik

“menjahit” ruang sosial di masyarakat. Ketika ajaran McLuhan ihwal berbagai bentuk media mengupayakan “kehadirannya” di dalam lingkungan komunikasi massa, semiotik memisahkan secara tajam sebuah medium jurnalistik dengan “isi”-nya (*its content*). Para semiotikus, sangat menjagokan apa yang disebut “isi”, dan menyatakan bahwa sebuah “isi” tergantung pada cara pembuat atau penerimanya dalam membuat pemaknaan. Fokus semiotik ialah “cara pembuatnya mengkreasikan pelbagai tanda” dan “cara khalayak memaknakan pelbagai tanda tersebut”.

Wartawan menjadi penjelas bagi sebuah peristiwa. Pembaca menjadi penghantar “makna” yang hendak didiskusikan. Berbagai bentuk pelaporan dibuka. Wartawan mengejar bagaimana cara menulis jurnalistik cetak secara “lebih”: dalam mengungkap fakta, dalam menyatakan realitas, dalam menarik minat masyarakat, dalam mengalahkan isi medium lain. Penulisan berita pun mengalami keterbutuhan untuk mengikuti watak medium yang dimasukinya, tata cara penulisan koran harian politik “propaganda” pemerintah akan punya kelainan dengan majalah berita “politik independen” mingguan. Demikian pun bila diperbandingkan dengan media elektronik televisi dan radio atau internet.

Donald Fry dan Virginia Fry, mengaplikasi teoretika semiotik ke studi komunikasi massa, memasukkan tiga postulat. Pertama, medium massa macam pers mendatangkan banyak pemaknaan hingga sebuah teks bisa diartikan ke banyak arah. Walau penulisan jurnalistiknya telah disidang-redaksikan untuk satu topik “laporan utama”, khalayak berita bisa mengartikan sama tapi bisa juga tidak. Postulat kedua, menegaskan bahwa makna berita pers didapat dari pengelompokan sosial bentukan berbagai audiens. Komunikasi yang terjadi merupakan hasil konsensus pemaknaan tertentu, atau dalam sebutan Charles Peirce merupakan hasil “interpretasi final (*final interpretant*)”. Setiap anggota khalayak mungkin menyumbang penumpukan “*a personal feeling*” untuk pemaknaan yang terjadi (*emotional interpretant*), mengumpulkan pelbagai kesamaan

tindakan (*energetic interpretant*), atau pemberi alasan kenapa suatu tindakan perlu dilakukan (*logical interpretant*). Postulat ketiga, tertuju pada pelbagai situasi yang terjadi di luar teks mempengaruhi sebuah makna berita. Pengenalan terhadap pelbagai situasi dan peristiwa di masyarakat mempengaruhi penulis dalam melaporkan satu peristiwa-berita.

Maka itulah, model-model teori komunikasi massa, antara lain, memperkembangkan bagian *media content and structure*. McLuhan dan mentornya, Harold Adams Innis, mengolah arahan isi dan struktur media: sebagai bagian yang menekankan pengiriman (*sending*) dari proses komunikasi massa, dan akhir keseluruhan prosesnya, kemudian melahirkan upaya *peng-coding-an*.

Kata-kata menjadi media ketika, misalnya, diproduksi wacana “suara elektronis” dalam satuan waktu siaran, yang menyuruh masyarakat mengorganisir kembali kronologikal pengalaman mereka. Kata-kata juga memenuhi permintaan masyarakat akan pengetahuan dan tradisi yang membantu pengomunitasan dan perhubungan sosial.

“Kata-kata seringkali berarti seluruh rangkaian tindakan, pikiran, perasaan dan akibat,” tulis Walter Lippmann<sup>4</sup> ketika mengupas “opini umum” melalui sudut pandang pengalaman kewartawanannya di dalam realitas pers politik Amerika, paruh pertama Abad 20. Melalui buku tua Lippmann, jurnalisme dijelaskan sebagai institusi yang memproduksi “Kecepatan, Kata-kata, dan Kejelasan Makna” (dikutip dari subbab bahasan Lippmann). Surat kabar, sebagai salah satu bentuk dari pers, mengolah kata-kata untuk merepresentasikan segala gejala kegiatan masyarakat yang meliputi pemikiran, sikap, dan tindakan dari manusia ketika berhubungan sosial dan menciptakan peristiwa-berita. Bahasa jurnalistik menjadi sebuah faktor penting bagi medium pers ketika menyampaikan pelbagai ruang-waktu kemasyarakatan.

Namun di sisi lain, kata-kata yang dipergunakan pers pun memiliki kerentanan bila dipakai untuk mengangkut realitas pemaknaan

yang seutuhnya terjadi di dalam peristiwa kemasyarakatan. Dari awal abad 20, upaya media pers mengolah kata-kata, ternyata, memiliki kerentanan tertentu, yakni, dalam penggunaan “bahasa jurnalistik” ketika berhubungan dengan “ruang-waktu sosial” masyarakat yang terus bergerak mendefinisikan “informasi” – berdasarkan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kegiatan menjahit ruang sosial mereka. Lippmann pun mengutip Jean Paul Sartre, “bahasa ialah kamus metafora yang memudar”, untuk menjelaskan arah substansi bahasa jurnalisme pada saat menyampaikan berita kepada masyarakat. Sampai kata-kata jurnalistik, ternyata, tidak selalu memberikan kelengkapan makna dan keutuhan persepsi serta efek komunikasi yang sama kepada setiap individu di setiap masyarakat. Metafora faktualitas-peristiwa, yang dicoba dibuat melalui bahasa jurnalisme, tidak selalu klop dengan kompleksitas abstraksi “ide, sikap, dan perilaku” yang tumbuh di masyarakat. Bahasa wartawan, sewaktu mengontruksi kenyataan yang terjadi di masyarakat, telah memiliki kemungkinan terdistorsi. Dalam istilah stereotip, yang menjangkau banyak hal itu, Lippmann kemudian mengilustrasikan kepedaran metafora itu disebabkan oleh sensor-sensor dan privasi, kekerasan fisik dan rintangan sosial, perhatian yang minim, kemiskinan bahasa, gangguan dan ketidaksadaran perasaan, konservatisme membenaran diri, rutinitas yang membosankan, serta oleh kegelapan dan kompleksitas fakta itu sendiri. Semua itu, dalam tataran pemahaman pembentukan opini umum yang terkait dengan kegiatan pers, dapat “menggagalkan kejelasan dan kebenaran persepsi dan menggantinya dengan fiksi-fiksi ....”

Namun, walaupun demikian, jurnalisme tetap mempergunakan bahasa sebagai piranti utamanya dalam menginstitusikan media pers ke dalam kosmologi ruang-waktu sosial kemasyarakatan. Surat kabar, misalnya, dari sejak awal abad 20, telah mengkodifikasikan bahasa jurnalisme pada, antara lain, “segala kejadian yang telah dapat ditentukan, diungkapkan secara objektif, diukur, dan diberi nama.” Pelbagai dimensi gerak sosial kemasyarakatan direpresentasikan oleh bahasa

wartawan untuk memetaforakan pelbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat, seperti kebakaran, tabrakan, pengajuan rancangan undang-undang, kerusuhan, pemungutan suara, pertemuan, dan pernyataan tokoh-tokoh publik.

Dengan kata lain, wacana bahasa jurnalistik telah diproses kegiatan medium pers di dalam artikulasi industrialisme masyarakat mengembangkan ruang-waktu teknologi komunikasi kepada berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat sendiri ketika menstandarisasikan media massa sebagai salah satu pola perhubungan sosialnya (Bittner, 1986).<sup>6</sup> Proses pembuatan berita menjadi terkerangka ke dalam tata aturan penyusunan pesan yang dibatasi oleh pola karakteristik teknologi-media ketika menerpa masyarakat dalam bentukan pola komunikasi massa. Dalam perspektif inilah, pengaturan tingkat efektivitas bahasa jurnalistik terurai ke dalam pengukuran pelbagai dimensi teknik pelaporan berita. Berbagai kodifikasi temuan bahasa jurnalistik telah diproses, mengikuti dinamika kemajuan masyarakat dalam berkomunikasi, oleh para pelaksana kegiatan media pers ketika menjangkau dan melaporkan pelbagai peristiwa kemasyarakatan.

Pelaporan wartawan menjadi sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan bentukan model pemberitaan tertentu. Penulisan berita pers cetak, misalnya, menjadi dipenuhi dengan kepentingan wartawan koran dan majalah yang mencoba mendekati kecepatan hantaran pesan dan kememikatan imaji audio-visual televisi. "Semenjak siang hari, di banyak kasus, koran-koran telah harus menutup edisi pemberitaannya," tulis Donald L. Ferguson & Jim Patten dalam buku *Journalism Today!* (1991).<sup>7</sup> "Trafik kota-besar menyulitkan truk-truk pengangkut koran untuk menembus kerusuhan-waktu di kerangka regional. Banyak orang lebih menyukai siaran berita televisi, selepas tengah malam, sekitar pukul 01.00, ketika cetakan surat kabar mulai dikerjakan."

Karena itulah, ukuran "detik-per-detik" aktualitas peristiwa masyarakat, yang coba dilaporkan wartawan cetak melalui *cybermedia*,

kerap dikemas tidak lagi dalam standar "S W + I H" melainkan disampaikan dalam hitungan setiap unsurnya. Pelapor informasi berita bergerak di antara prioritas *what, where, who, why, when, & how*, dalam pilihan mana yang lebih dahulu terpilih tergantung pada aktualitas-peristiwa yang terjadi di masyarakat pada hitungan detik-ke-detik.

Pemakaian teknologi informasi, yang memakai tenaga digital, telah mengkomputerisasi pemberitaan dalam proses penyebaran dan penerimaan pesan yang terolah dalam kepingan data.<sup>8</sup> Hal ini, dalam amatan tertentu, seakan mencoba mengubah pengaruh kecepatan ruang-waktu elektronika menghantarkan pesan bergambar dan bersuara (multimedia), dan berganti dengan kemudahan-teknologi-digital masyarakat memprivasi akses informasi. Maka, bahasa jurnalistik pun kemudian mendapatkan acuan baru dalam merepresentasikan realitas-aktualitas-peristiwa, dalam proses kecepatan tangan meng-"klik *mouse*" mesin *cybermedia*. Hitungan digital-ruang-waktu berita jurnalistik tersebut menjadikan perubahan kapabilitas peristiwa-berita dikemas.

Teknologi komputer telah memperluas pesan ke dalam "*frame*" yang lebih kapabel untuk kepuasan penerimaan yang bisa diatur secara *any-time, anywhere, anyplace*. Tidak lagi harus menunggu penjadwalan waktu dari kelembagaan media yang menggunakan sistem analog elektronika, melainkan tinggal meng-*on-line* pesan yang diinginkan serta men-*data base* keluasan informasi yang dibutuhkan. Karakteristik pesan koran dan majalah dibatasi penjadwalan waktu pagi dan sore, serta jangkauan distribusi (dan ongkos), selain itu, media penyampaiannya hanya bersifat tekstual. Televisi menghantarkan ruang peristiwa-berita dalam bentukan gambar dan suara, dengan jadwal jam tayang tertentu. Teknologi internet dapat menggabungkan kelebihan dan menutupi kekurangan dari kedua media tersebut. Gambar, suara, dan teks berita digabungkan, serta dapat disimpan ke dalam *data base* – yang dapat diakses secara *on-line*. Tontonan semacam "Oprah Winfrey", dalam sebuah *talk show* televisi, telah dapat didaur-ulang oleh kepentingan individu yang menginginkan ruang-waktu siaran secara

privasi. Dengan kata lain, dalam kaitan ruang peristiwa-berita dihadirkan, bahasa jurnalisisme *cybermedia* telah memadukan ruang-waktu aktualitas peristiwa menjadi terorganisir secara runtut, terukur, dan tak-terhingga: *knowledge* realitas-peristiwa-berita yang biasanya harus disimpan di dalam benak individu telah dapat digantikan dengan kemampuan teknologi komputer (internet).

Jaringan media informasi internet, yang mengglobal itu menancapkan karakteristik nonmassa. Arus komunikasinya melampaui proses dari satu sumber ke banyak penerima. Penerima berita merupakan individu aktif yang berinisiatif menjadi pemrakarsa komunikasi. Penyampaian informasinya dirancang menjadi “keperluan untuk satu penerima saja” (Alwi Dahlan, 1999)<sup>9</sup> Tapi, jaringan tersebut tetap meletakkan posisi sebagai sarana yang menunjang media massa dalam berbagai aspek:

“menjadi sumber informasi yang kaya, rujukan buat menyusun agenda, media perbandingan, tempat menguji pendapat, saluran tambahan untuk mencapai khalayak global (umpamanya, koran *online*), sekaligus pesaing yang memaksa media massa untuk selalu meningkatkan diri”.

Demikianlah proses perkembangan jurnalisisme mengonsep penyajian dan penyampaian pesan dalam kaitan ruang-waktu teknologi media. Perkembangan teknologi menuntut perubahan susunan pesan yang diminta masyarakat. Ruang sosial peristiwa-berita berkembang selaras dengan kebutuhan masyarakat dalam membuat pola interaksi sosialnya melalui media massa.

## Keunikan Teks Jurnalistik

Dalam jalinan proses tersebutlah, kemudian, wacana penulisan media merancang kekhususan bahasanya dalam konteks pengkulturan “kamus metafora” bahasa faktualitas-berita yang unik. Penyusunan kata-katanya menjadi berbeda dengan pola komunikasi sosial masyarakat, namun sekaligus juga dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi sosial dari masyarakat sendiri. Penulisan pesan jurnalisisme, dengan kekhususan

rancangannya, menghasilkan bentuk pengucapan yang berbeda dari kebiasaan masyarakat dalam menargetkan tujuan berkomunikasi. Nilai dan norma penulisan bahasa pers, kemudian, dipergunakan sebagai upaya masyarakat untuk menjahit ruang efek sosial, berdasarkan otoritas politis kepentingan “penulisan dan pengembangannya” kepada berbagai arah dan tempat sosial.

Wacana penulisan Jurnalistik, dengan demikian, dibentuk oleh karakteristik teknologi-media massa. Komunikasi massa menjadi muara jurnalistik dalam melaksanakan dimensi aktivitasnya. Proses kegiatan komunikasi massa tentu saja berbeda dengan komunikasi kelompok ataupun komunikasi antarpersona. Unsur-unsur komunikator, media, khalayak, dan efek dari komunikasi massa, di antaranya, telah menspesifikasikan kekhususan pesan dirancang sebelum disampaikan. Faktor proses pembuatan pesan dari komunikansi massa yang lebih rumit menyebabkan tumbuhnya sifat nonpersonalitas. Perhubungan pembuat berita dengan penerimaanya terjadi secara *delayed feedback*, karena hirarki dan mekanisme kelembagaan media massa yang meletakkan komunikator-berita tak dapat secara langsung menerima *feedback* dari komunikan.

Pada keadaan inilah, seorang jurnalis (komunikator yang melaksanakan kegiatan jurnalistik) harus memiliki keterampilan, persepsi, dan pengetahuan tentang khalayaknya. Menambahkan persyaratan yang selalu disebut-sebut dalam profil kerja seorang wartawan, seperti pekerja keras, selalu ingin tahu, menggantungkan diri pada “tekanan” (*pressure*), memiliki kapabilitas pengetahuan, punya daya sentuh kemanusiaan, tak mudah takut, dan memiliki kemampuan *enterprising*. “Para reporter mesti ngotot dalam menggali pelbagai fakta, yang akan mereka berikan kepada para pembaca dan pemirsa, dalam bentuk informasi yang memuat banyak kejadian,” nilai Melvin Mencher dalam *News Reporting and Writing* (1997)<sup>10</sup>. Selain itu, ialah keharusan untuk bekerja dalam sebuah kecepatan (*quickly*), dengan tetap menjaga efisiensi, di hadapan waktu *deadlines*. serta, tetap bergairah dengan ketepatan dan

mendeterminasikan segala aspek yang cocok untuk dimasukkan ke dalam sebuah pengisahan (*news story*).

Persyaratan tersebut ditujukan untuk kepentingan pengolahan realitas peristiwa-berita ke dalam ruang-waktu "kisah berita" yang diminta masyarakat.

Dari ruang lingkup proses tersebut pula, tercipta tuntutan penyampaian pesan yang memenuhi standardisasi tertentu. Berita, yang disajikan pers, merupakan "serangkaian pesan yang diciptakan oleh orang-orang" yang memiliki "historisitas tertentu, perangkat nilai yang telah mereka cerap, kondisi fisiologis dan psikologis yang situasional". Hal itu, menurut Deddy Mulyana,<sup>11</sup> "turut mempengaruhi perumusan dan penyampaian berita".

Semua itu bermula dari asumsi bahwa pada dasarnya bahasa (kata-kata) yang dipergunakan tidaklah memiliki kenetralan. Selalu akan ada pengaruh "pribadi, sosio-kultural, atau ideologis", yang walau subtil tapi banyak mempengaruhi "perumusan dan penyampaian berita" wartawan.

"Berita merupakan (re)konstruksi pikiran wartawan (institusi pers) mengenai suatu peristiwa atau pernyataan yang telah lewat. Pemberitaannya, terutama kalau tidak direkam atau dicek ulang, semata-mata berdasarkan perspektif kewartawanannya, yang bisa berbeda dari seorang politikus, ilmuwan, pengusaha, atau orang awam mengenai hal yang sama. Wartawan, dan redaksi sebagai penjaga gerbang, akan memilih kata-kata tertentu untuk mensifati seseorang atau suatu peristiwa, namun pada saat itu mereka *tidak obyektif* (sic!) dengan meniadakan sifat-sifat lain yang sebenarnya juga melekat pada orang atau peristiwa tersebut. Walhasil, berita juga adalah opini."

Dengan demikian, narasi media massa telah mengkonstruksi realitas makna. Masyarakat memakai narasi media massa untuk mendekati dunia nyata. Wartawan menarasikan hasil seleksi peristiwa yang direproduksikannya secara artifisial. Maka, proses penyusunan dan penyampaian pesan dalam kerja media massa memerlukan aturan-aturan yang dapat menjaga gawang nilai-nilai

seperti objektivitas, faktualitas, dan sebagainya, dari kemungkinan keberlembihan bias narasi pendefinisian komunikator.

Dalam tulisan James Lull, yang coba dikutip secara bebas untuk pembahasan kultur penulisan jurnalisme, hal itu menjelaskan bagaimana sebuah *habitus*<sup>12</sup> bekerja di dalam sebuah organisme kultur yang tumbuh di masyarakat. Lull mengutip tulisan sosiolog Francis Pierre Bourdieu (1993) yang mendefinisikan konsep habitus sebagai "suatu sistem predisposisi dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya". Jadi, mirip dengan sebuah kebiasaan yang terbentuk oleh aktivitas budaya yang telah dilakukannya pada sekian waktu dan sekian ruang serta membentuk keajegan pengalaman sosial tertentu.

Bourdieu mencontohkannya melalui cara para atlet olah raga mengembangkan habitus permainan mereka setelah menyerap berbagai pengetahuan dan strategi bidang olah raga yang ditekuninya di dalam masa pelatihan. Naluri para pemain sepak bola atau basket, yang beraksi terus-menerus itu, seakan telah menyatu dengan aturan main, teknis permainan, strategi kemenangan, tanpa harus meminta pelatih membacakan lagi "buku panduan" pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Dalam konteks penulisan jurnalistik, bisa ditarik analog terjadinya pembentukan habitus penyusunan dan penyampaian pesan akibat dari pemakaian naluri jurnalisme ketika memproses pemberitaan. Dalam proses yang terus-menerus "*panta rei*" berubah dan berkembang, jurnalisme kemudian membakukan stilisasi penyusunan dan penyampaian pesan dalam ruang-waktu komunikasi massa, sekaligus memenuhi perkembangan tuntutan masyarakat yang merincikan berbagai kepentingan informasi harus dipenuhi.

Maka itulah, dalam bahasan tertentu, kelangsungan proses komunikasi tersebut memetakan upaya penggunaan bahasa penulisan yang terkarakteristik ke dalam beberapa nilai dan norma tertentu. Unsur kecepatan dan keluasan pesan mereduksikan muatan informasi-jurnalisme ke beberapa persyaratan yang harus dipenuhi.



Onong U. Effendi (1986)<sup>13</sup> menunjukkan penulisan jurnalistik bersifat, antara lain: umum, universal dan sejena (*transient*). McQuail (1989)<sup>14</sup> menunjukkan penulisan itu, selain tidak unik dan beraneka ragam (umum dan universal), juga dapat diperkirakan. Penulisan tersebut kerap diproses, distandardisasi, dan selalu diperbanyak. Penulisan jurnalistik, dalam perkembangannya kemudian, merupakan suatu produk dan komoditi yang memiliki nilai tukar, serta acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan.

### Karakteristik Unik Teks Jurnalistik

Pada titik yang paling inti, dalam setiap pesannya, pelaporan jurnalisme mesti membawa muatan fakta. Setiap kepingan informasi mengimplikasikan realitas peristiwa kemasyarakatan. Tiap pesan menjadi netral dari kemungkinan buruk penafsiran subjektif – yang tak berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Charnley<sup>15</sup> merinci standardisasi bahasa penulisan yang memakai pendekatan ketepatan pelaporan faktualitas peristiwa, yaitu: akurat, seimbang, objektif, jelas, ringkas dan singkat, serta mengandung waktu kekinian (*recent*, aktual). Pelbagai unsur itu, oleh Charnley, dijadikan sebagai tolok ukur dari “The Qualities of News”: yang menstandarisasikan sebuah sajian berita, serta menjadi pedoman yang mengondisikan kerja wartawan di dalam mendekati peristiwa berita dan membimbingnya tatkala mengumpulkan dan mereportase berita.

**Akurat:** Keakurasian adalah ketepatan dan kepastian mencatat: pernyataan, nama, waktu, umur, kutipan, kata definitif atau ekspresi atau kalimat, dan seterusnya. **Seimbang (*balanced*):** ialah keseimbangan dalam meletakkan perhatian, kelengkapan data, penekanan, perhubungannya dengan bidang kehidupan sosial lain, serta perluasan kepentingannya kepada sejumlah khalayak; agar pembaca dapat merekonstruksi kembali peristiwa-berita secara netral. **Objektif:** ialah penghindaran kepada bias subjektif-personalitas atau pengaruh lain yang mengandung opini dan sifat emosional. **Ringkas dan jelas:** ialah

mengupayakan sajian pemberitaan secara ringkas, jelas, dan sederhana; melalui gaya penulisan yang langsung, pendek, tepat, dan koheren; dan menghindari frasa klise, diksi sembrono, dan kedangkalan; dengan pemakaian kata-kata yang tepat, hidup, dinamis, penuh warna. **Aktual:** ialah soal “kehangatan” waktu-peristiwa, mengikuti dinamika perubahan peristiwa yang terjadi dan harus dilaporkan kepada khalayak.

Namun, dalam perkembangannya kemudian, pebagai dalil Charnley pada pertengahan 1960-an itu mengalami perluasan ketentuan. Standardisasi nilai pemberitaan mengalami pendalaman analisis. Melalui Mencher,<sup>16</sup> misalnya, ditemukan rincian pengembangan unsur (selain akurat dan objektif) seperti kelengkapan atribut, seimbang dan adil, ringkas dan fokus, serta cara penulisan.

Pada unsur keakurasian, tidak hanya melakukan kerja pencatatan data setepat mungkin. Akan tetapi, terkandung pula kerja pengobservasian untuk mendapatkan ketepatan mengukur kadar informasi. “Observasi langsung merupakan langkah penting untuk mendapatkan keakurasian informasi,” tegas Mencher. Jika tidak bisa, melalui sampaian informasi “tangan kedua” dan “tangan ketiga”, wartawan coba memverifikasi bahan dengan pelbagai dokumen dan rekaman. “Ketika seorang sumber memiliki ketidakpastian untuk diverifikasi, reporter mesti mengecek reliabiliti sumber.”

Habitus kerja penulisan jurnalisme, di dalam perkembangan realitas kemasyarakatan, memperlihatkan adanya dua faktor keakurasian yang mesti diperhatikan. Faktor pertama, ialah pengerjaan akurasi pelaporan yang harus mencakup tingkat kepastian “kebenaran” atau “realitas dari pelbagai kejadiannya”, melalui: (1) observasi langsung, dan (2) pemanfaatan [a] otoritatif, pengetahuan, reabilitas dari seorang sumber serta [b] relevansi dan realibilitas sumber secara fisik. Faktor kedua, ialah pengerjaan penulisan yang menarik, ringkas dibaca, dan jelas, di dalam sebuah pengisahan. Kutipan, anekdot, contoh-contoh dan nilai *human interest* menyatu di dalam pengisahan. Semua itu mengimperfektikan tingkat keakurasian penulisan jurnalisme, baik

dalam bentuk *news story* atau *feature* (ficer): bagaimana sebuah pesan berita disaring (*filtered*). Penyaringan berita melalui “tangan pertama” ialah pengisahan yang didapat reporter melalui observasi langsung dari peristiwa yang terjadi. Saringan “tangan kedua” ialah pengisahan yang didasari oleh laporan partisipan atau kesaksian. “Tangan ketiga” ialah pengisahan berita yang dicatat melalui bantuan informasi dari seorang sumber yang mendapatkan informasinya dari seorang partisipan.

“Kelengkapan atribut”, yang juga merupakan komponen penulisan, merujuk kepada empat tipe pencatatan. Tipe pertama, catatan *on-the-record*: Seluruh pernyataan dikutip langsung dengan kelengkapan atribut, seperti nama dan keterangan lain, dari orang yang menyatakannya. Kedua, catatan *on background*: mencatat seluruh pernyataan yang muncul namun tanpa mencantumkan atribut nama dan kelengkapan lain dari orang yang memberi keterangan, seperti pencantuman istilah petugas rumah sakit, juru bicara rumah sakit, dan sebagainya. Ketiga, tipe catatan *on-deep-background*: pencatatan segala perkataan penting yang didapat dalam wawancara, tapi tidak melalui kutipan langsung dan bukan untuk bahan atribut; meskipun, reporter menuliskannya di dalam kerangka informasi sumber tersebut. Keempat, ialah tipe *off-the-record*: pencatatan informasi hanya untuk pengetahuan reporter, dan bukan untuk dicetak atau disampaikan kepada khalayak; bahan informasi tersebut juga bukan untuk menjadi bahan konfirmasi kepada berbagai sumber lain.

Cara penulisan, menurut Mencher, juga termasuk komponen penting. Penulisan yang baik (*good writing*), di dalam jurnalisme, memerikan unsur-unsur seperti langsung dan jelas, sederhana dan tegas. Seperti juga diungkapkan Charuley, dan umumnya berbagai pakar jurnalisme menyebutkan bahwa penulisan yang baik itu tertuju kepada pemakaian bahasa penulisan.

Dalam hal inilah, standardisasi pun terjadi di dalam wacana bahasa. Standardisasi bahasa itu tumbuh dari habitus lingkungan kerja jurnalisme. Rosihan Anwar (1979)<sup>17</sup> menamakannya dengan

“bahasa pers atau bahasa jurnalistik”. Sebuah bahasa yang memiliki sifat lancar, jelas, lugas, sederhana, padat, singkat, dan menarik. Namun dengan tetap mempersyaratkan bahasa baku, kaidah bahasa, ejaan benar, dan kosa-kata dinamis. Perilaku berbahasa itu mengimplikasikan beberapa pedoman. Juan L. Mercado (1983)<sup>18</sup> merincinya. Ia menyatakan unsur-unsur yang harus dipenuhi ketika menulis agar penerima mudah menangkap dan memahaminya. Berbagai unsur itu, di antaranya:

1. Menulis untuk mengungkapkan, bukan untuk mempengaruhi.

2. Memakai bentuk aktif, agar uraian menjadi efektif.

3. Memakai kata kerja, agar penyampaian menjadi dinamis.

4. Memakai bahasa khusus dan konkret, untuk menghasilkan penyajian yang dapat “dilihat, dirasa, diraba, dan dicium” panca indera.

5. Menggunakan kata sifat seperlunya, untuk menghindari isi penulisan yang abstrak dan tidak jelas.

6. Menulis sebagaimana “Anda berbicara”, untuk menumbuhkan penerimaan yang intim dan diminati — seperti dalam percakapan.

## Keunikan Lain: Teks Sastra

Tiap media punya “kode-kode” (*codes*) tertentu dalam membuat struktur kisah pelaporannya, tulis Hiebert dkk. (1974).<sup>19</sup> Kode berbeda dengan isi (*content*) pesan. Isi pesan merujuk pada “pengertian” yang dimuat oleh sebuah pesan, seperti informasi tentang Vietnam, monolog lawak dari seorang komedian, atau karikatur. Kode adalah sistem simbol yang digunakan untuk mengangkut pemaknaan, seperti: kata-kata ucapan, kata-kata tulisan, fotografi, musik, atau gambar film. Dalam komunikasi massa, kode dan isi saling berinteraksi di mana perbedaan kode dari tiap media memodifikasi persepsi khalayak pada sebuah pesan, walau dengan isi pesan yang sama.

Media massa meng-kode-kan perangkat simbol baru pada struktur bahasa tradisional. Di

masing-masing jenisnya (buku, koran, majalah, radio, televisi, dan film) mengilustrasikan bahasa-bahasa baru.

Media cetak memang menggunakan rangkaian alfabet sebagai "kode"-nya. Struktur alfabet menjadi sarana penyampaian isi pesan. Pers mengantarkan pesan-pesannya melalui rangkaian subyek dan kata kerja dan objek, dari kalimat ke kalimat, dari paragraf ke paragraf. Baris demi baris kata-katanya membangun letupan *headline* dalam pengisahan fakta dan opini. Semuanya ditujukan untuk meminta atensi khalayak pembacanya.

Karakteristik pengkodean koran misalnya punya kelainan. Gaya piramida terbalik dalam penulisan berita adalah sebuah contoh. Dengan gaya pengkodeannya, informasi terpenting dimunculkan di bagian pertama. Item informasi selanjutnya diurut secara hirarki nilai penting-tidaknya fakta yang terliput. Pembaca dapat berhenti di mana saja, dengan tetap mendapat esensi pengisahan. Redaktur, dengan mudah, dapat memotong pengisahan tanpa merusak pemaknaan.

Paragraf pendek merupakan juga karakteristik surat kabar. Format penyajian pesan koran diatur seperti itu. Kolom-kolomnya diatur berdekatan untuk memudahkan pembacaan. Paragraf-paragraf pendek, dibanding panjang-panjang, membantu pembaca menangkap makna. Juga, untuk berlari dari satu berita dan, dengan segera, menyeleksi berita lain yang lebih dibutuhkan. Ukuran dan jenis huruf juga dipergunakan. Huruf-huruf *banners* dan *headlines* mengindikasikan nilai penting tulisan, dan memberi pembaca rangkuman isi pesan.

Semua karakteristik itu tertuju untuk kebutuhan penyampaian pesan yang bisa dibaca segera. Bacaan yang segera bisa diserap dibutuhkan pembaca, dalam keringkasan sajian dan kesedikitan waktu. Pembaca koran biasanya teralokasi di waktu pagi sebelum sarapan atau di perjalanan menuju tempat kerja. Banyak juga yang cuma membolak-balik halaman demi halaman. Bahkan, ada yang hanya membaca satu-dua bagian berita olah raga, halaman depan, atau bagian tertentu lainnya.

Namun, sejak peliputan perang dunia terjadi — dan wartawan perang terjun ke arena pertempuran — kisah berita membutuhkan pelaporan yang lain. Wartawan kerap memerlukan rincian suasana dan keadaan dramatis yang teramat. Ernest Hemingway, pada PD I, banyak dicontohkan sebagai pengawal pertama kebutuhan memberikan *color* dalam pengisahan berita. Bunyi tembakan di tempat pertempuran dihadirkan. Erangan menyayat sampai komentar penduduk yang ketakutan ditampilkan.

Selain itu, rutinitas kerja ruang redaksi banyak membuat kejenuhan. Wartawan ingin lebih mengangkat realitas peristiwa-berita. Tidak hanya berada di arena pemberitaan rutin seperti kecelakaan, kriminal, angka akhir pertandingan olah raga, dan sebagainya. Mereka lebih menginginkan adanya letupan gairah kegiatan jurnalistik yang lain.

Hilier Kriehbaum, dalam *Facts in Perspective*, seperti dikutip Hiebert dkk, menyatakan, "*Straight news is not enough*". Berita-berita *straight* sudah tidak cukup lagi diterima pembaca. Timbul kebutuhan untuk mengekspresikan sudut pandang (*point of view*), amatan ideologi Kanan dan Kiri, perbedaan yang tua dengan yang muda, dan lainnya. Analisis dan interpretasi, dalam mengatur keseimbangan berita, dipakai. Pelbagai fakta dipungut ke dalam sebuah perspektif, untuk mengatakan apa yang terjadi sebenarnya, untuk menjelaskan, mengargumentasi, mempengaruhi, menyatakan pandangan para ahli tentang apa yang berlangsung, dan menyediakan forum untuk pelbagai pernyataan lainnya.

Perkembangan teknologi elektronik siaran televisi dan radio juga menstimulir wartawan cetak. Mereka tidak ingin dikalahkan begitu saja oleh karakteristik media audio visual yang lebih bisa menghidupkan peristiwa liputan. Wartawan cetak mencatat perkembangan baru jurnalistik siaran dengan kerisauan dari personalitas yang tidak ingin hanya duduk sebagai penonton. Mereka aktifkan kemudian *code* kata-kata cetak menjadi sehidup bacaan novel, cerita pendek, dan bacaan dramatis lain. Sastra pun diadopsi, tidak lagi menjadi bacaan suplemen wartawan dibanding

bacaan-bacaan berat akademis. Bahkan, pada beberapa wartawan kerap ditemukan gairah ingin memadukan penceritaan berita dengan teknik sastra dari sejak awal ia terjun menjadi reporter cetak.

Sistem pe-tanda-an sastra pun dikoding jurnalistik. Pada beberapa teknik pelaporan kisah berita dirangkaikan ke bentuk-bentuk kode penulisan fiksi. Kaidah piramida terbalik, dalam menyusun fakta, tetap dipakai namun dengan pemberian tambahan gaya penulisan (*style*) yang tidak sekaku laporan rincian fakta. Observasi dipergunakan dalam menemukan catatan-catatan dramatik yang mengundang kememikatan bacaan.

"Di sini bukan hal gaya penulisan yang baik atau buruk," tulis Christopher Morley, "pertanyaannya ialah, sampai seberapa jauh ia menyelesaikan intensi". Charnley, dalam bab tentang "The Style of News"<sup>20</sup> mengutip Morley, untuk menjelaskan gejala pemakaian penulisan sastra dipakai sebagai gaya penulisan berita. Morley ialah esais, penulis fiksi dan kritikus. Intensi, yang dijadikan perhatiannya, tertuju pada bagaimana sebuah tulisan menjadi efektif: dengan kerja penulisan yang telah dengan baik mengombinasikan amatan pandangan ke dalam frase dan kalimat untuk mengangkat fakta-fakta dan gasasan dan pengaruh emosi secara ekonomis, langsung, dan punya daya emotif ke khalayak pembaca yang telah diseleksi.

Di sini berlaku kepentingan jurnalisme hendak meraih minat pembaca dalam kemenarikan tulisan yang bisa segera ditangkap dan dikontrol pembaca. Sebab, gaya tulisan di sini, oleh jurnalisme ditujukan pada arca keragaman kalkulasi menghitung efektivitas menangkap khalayak pembaca. Gaya pemberitaan yang telah dengan baik dikerjakan ruang olah raga, misalnya, belum akan diterima dengan baik oleh khalayak yang meminati gaya penulisan laporan di ruang wanita.

Namun begitu, persoalan gaya menulis berita yang baik, oleh berbagai buku jurnalistik, selalu merujuk kepada penulis-penulis fiksi. Seperti Charnley, berbagai akademisi jurnalistik kerap merumuskan "intensi" gaya penulis fiksi yang harus diperhatikan. Mencher, dari Columbia Uni-

versity, misalnya,<sup>21</sup> mengutip pertanyaan Alice di *Alice's Adventures in Wonderland*, "Apa kegunaan sebuah buku tanpa gambar atau percakapan?" Reporter memasang anekdot untuk melayani kebutuhan pembaca akan "gambar", dan mencantumkan pertanyaan untuk kebutuhan pembaca akan "percakapan". Dan, mengutip Mark's Twain's Principles, yang mengatakan, sebuah esai yang baik ialah yang "bisa menghubungkan dengan enak insiden kecil dengan bahasa sederhana, dan dengan sangat baik berhenti pada waktunya." Dan menyebut dalil *Twain's Words*, yang terdiri atas: "kesederhanaan, bahasa yang mudah dicerna, tidak dibuat-buat, selektif dalam memilih kata yang dibutuhkan pembaca."

Dalam rumusan sederhana, pelbagai kutipan pikiran para penulis sastra itu dipakai. Teknik penulisan jurnalistik menyerap teknik-teknik sastrawan. Kualitas tulisan jurnalistik itu kemudian, di antaranya, menyuruh pelaporan liputan harus:

- a. Mempertunjukkan pada pembaca akan peristiwa atau orang-orang lewat pelbagai anekdot, kutipan dan insiden.
- b. Kutipan dan kisah-kisah *human interest* merupakan satu hal penting.
- c. Bahasa harus tepat, jelas dan kuat. Kalimat dipilih yang pendek. Transisi diberikan kepada pembaca untuk bisa melanjutkan bacaan mereka dari satu tema ke lainnya. Gaya tulisan merefleksikan peristiwa.
- d. Kisah mengalir lewat bantuan struktur penceritaan yang bersifat naratif, dalam bahasa yang sederhana dan langsung.

Dalam bentuk lain, pengajar jurnalistik Roy Paul Nelson, dari Oregon University, mengindikasikan teknik-teknik penulisan sastra diterapkan dalam penulisan "Article and Feature" — yang juga menjadi judul bukunya (1978).<sup>22</sup> Dua lahan jurnalisme ini merupakan rangkaian lanjutan dari ekspresi jurnalistik. Dalam artikel, jurnalisme menyediakan lahan opini sebagai satu lepasan ekspresi pikiran dan observasi para wartawan ataupun masyarakat yang ingin menyampaikan pandangan-pandangannya. Begitupun dalam ficer, jurnalisme menyediakan lahan untuk akses

penyampaian informasi dalam bentuk *feature article* dan *feature news*. Kedua jenis ficer ini, pada proses pembakuan lain, menjadi satu alat jurnanisme dalam mengerangka satu teknik penulisan, yaitu teknik penulisan ficer: sebuah teknik penulisan jurnanisme yang banyak mengadopsi sastra dalam beberapa kaidah penulisannya.

Dalam bahasan tentang "Writing For Ther Reader", novelis Charles Johnson – yang dikutip Nelson, menyatakan bahwa, kontrak pertama yang harus dipahami oleh seorang penulis ialah dengan pembacanya: pembaca punya kemungkinan untuk langsung meloncat dari bacaannya jika ia tidak berkenan. Pembaca tidak membutuhkan ulasan penulis tentang sesuatu. Yang dibutuhkan pembaca, ialah apa yang si penulis tahu tentang "keuntungan" yang bisa diraih dari ulasannya.

Artikel dan *feature* jurnalistik juga mengenal ulasan tentang "Your Cast of Characters". Tulisan jurnalistik, antara lain, mempresentasikan segala fakta dengan menyebut beberapa nama penting. Berbagai karakter dari nama-nama orang, yang tampil dalam artikel atau *feature*, mesti digambarkan secara menarik. Kelebihan cerita fiksi, yang menautkan karakter demi karakter sebagai bagian dari pengembangan plot, dijadikan referen. "Tulisan artikel dan *feature* harus membawa banyak orang, lewat deskripsi atau kutipan," tegas Nelson. "Sangat vital kepentingannya, mengosentrasikan karakter-karakter yang akan dipresentasikan itu."

Berbagai karakter itu dipresentasikan dengan sebuah *style*, gaya penulisan. Mary Wallace, yang membahas "Style and tge Fiction Writer" dalam *The Writer* (1976:18), dikutip Nelson: untuk menandakan penulis artikel dan *feature* mesti mengembangkan sebuah gaya penulisan. Sebagai sebuah mutu yang membangun keseluruhan tulisan menjadi lain dibanding penulis lainnya. Untuk itu, para penulis jurnalistik memfotokopi temuan dan latihan para penulis fiksi yang berkuat terus di soal gaya penulisan. Personalitas menjadi faktor kunci: yang harus dibangun, "di tiap berpikir dan kepekaan rasa menemukan 'sesuatu', di tiap menyikapi berbagai soal yang terjadi di sekitar diri, dan pada akhirnya proses mengenali segala

sesuatu lewat bacaan yang dilakukan selama bertahun-tahun."

Pelbagai gaya itu diteruskan ke rincian teknis penulisan seperti membuat paragraf demi paragraf yang mengundang pembaca untuk tertarik terus-menerus. Pendekatan subtil dipergunakan untuk mengimplikasikan suasana humor dan sugestif. Penggunaan sifat paradokial dari dimensi kemanusiaan seseorang yang tengah dibahas, yang menjelaskan bagaimana konflik demi konflik yang dialami seseorang di dalam dirinya, dijadikan alat penarik kememikatan. Pemakaian teknik orang pertama, kedua, dan ketiga, dipergunakan: dalam menyampaikan pelbagai topik gagasan, agar laporan tidak menjadi wacana yang menggurui, penuh instruksi, dan membosankan pembaca. *Rhythm*, irama: juga hal yang harus dipikirkan jurnanisme. Irama bacaan, yang kerap dicontohkan lewat puisi, dijadikan sandaran untuk mengukur kualitas tulisan. "*Good writing needs rhythm*," tulis Nelson. Pembaca mesti ditarik ke upaya mengaransir baris demi baris, pilihan kata demi kata yang merangkai kalimat, yang memiliki nada estetis sampai ke akhir tulisan.

Pelbagai gambaran *literary journalism* ini merupakan bentukan pengembangan yang dikembangkan kalangan jurnalis dalam mengemas pesan. Wacana tekstualitas jurnalistik (cetak) menjadi menjadi berada di titik keragaman olah kata yang memiliki dimensi keunikan tak terpermanai. Keunikan wacana teks jurnalistik terpolo di dalam upaya kreatif.

## Penutup

Demikianlah gambaran keunikan wacana tekstual yang dimiliki jurnanisme. Pelbagai Pedoman tersebut berkembang, dan terpolo, di dalam/oleh lingkungan sosio-kultur jurnalistik ketika berdialog dengan masyarakat. Melalui upaya mengembangkan sebuah sistem kepercayaan, nilai, sikap, *view of world*, pada kemudiannya, jurnanisme menginstitusikan pewacanaan-teks yang berbeda dengan pola penyampaian-teks dunia kerja lainnya. Semua itu terpolo dari habitus penulisan, yang merekam dan mengaplikasikan tuntutan proses

media massa melakukan komunikasi; di samping itu, tuntutan masyarakat meminta terpaan narasi jurnalisme ketika mengolah realitas-peristiwa berita — di dalam ruang-waktu teknologi media — semenjak mesin cetak ditemukan. ●

### Catatan

<sup>1</sup> Ray Eldon Hiebert, *et. al.*, *Mass Media: an introduction to modern communication*, David McKay Comp. Inc., 1975, hlm. 3-4. Uraian Hiebert dkk ini mengambil perspektif dari kajian teknologi media komunikasi massa. Sebagai sebuah dasar ilustrasi dimana jurnalistik membawakan perannya, orientasi Hiebert memberikan sebuah pijakan bagaimana masyarakat industri informasi, yang mulai merambah Indonesia, menempatkan produk jurnalisme.

<sup>2</sup> Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, fifth edition*, Wadsworth Publishing Comp., 1996, hlm. 324-25. Sebagai "proses", perspektif komunikasi massa kerap mengindikasikan gejala bentukan media massa yang tidak hanya di sekitar fungsi. Media massa menjadi penuh wacana definisi di dalam masyarakat mengalokasikan berbagai kepentingan dan kebutuhannya. Dimensi politik, misalnya, menjadi hanya salah satu unsur dari keterkaitan media massa dalam memproses kehidupan masyarakat informasi.

<sup>3</sup> Littlejohn, *loc. cit.*, hlm. 64 – 83

<sup>4</sup> Walter Lippmann, *Opini Umum*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, September 1998; Dari terjemahan "suntingan baru" Michael Curtis, *Public Opinion with a New Introduction*, 1992, The Macmillan Comp, hlm. 57-70

<sup>5</sup> Lippmann, *loc. cit.*, hlm 301-341. Dalam bahasan "Surat Kabar", ia menjelaskan bagaimana bahasa jurnalistik ketika dipakai surat kabar dalam konstelasi peristiwa kemasyarakatan. Juga, ketika mendefinisikan bahasa jurnalisme di dalam pemahaman "Hakikat Berita".

<sup>6</sup> John R. Bittner, *an introduction Mass Communication*, fourth edition, 1986, 1983, 1980, 1977, Prentice-Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc., New Jersey, hlm. 269-303. Pada bahasan "Mass Communication And New Technologies", Bittner mengupas perkembangan teknologi media massa seperti "Cable

Television, Cable Radio, Fiber Optics, Microwave Technology, Multipoint Distribution Systems, Application Technology Satellites, Teletext & Videotext, Experiments in On-Line Newspapers, On-Line Magazines, Changes in Television Reception and Transmission by Digital Television". Pada beberapa unsur "new technologies" ini, terjadi perubahan pola dan struktur terpaan pesan yang diakibatkannya

<sup>7</sup> Donald L. Ferguson & Jim Patten, *Journalism Today!*, National Textbook Company, 1991, pada halaman "Introduction". Dengan mengambil sub-judul "The Future of Newspapers", keduanya mengilustrasikan kolapsnya koran-koran di Amerika dari jaringan bisnis. *USA Today* ialah satu sampel koran yang tetap bertahan dengan jaringan distribusi nasional, dan menjangkau banyak bagian dari keseluruhan sirkulasi. Sirkulasi surat kabar harian, pada awal 1990-an, melampaui 62 juta, dan banyak 7.500 juta mingguannya melayani 43 juta pembaca

<sup>8</sup> Bittner, *op. cit.*, hlm. 314-315. Walau masih di penemuan komputer yang belum secanggih virtualitis dan perang *cybermedia*, Bittner telah mengindikasikan adanya pemasaran dan distribusi pesan komunikasi massa yang dikemas ke dalam satuan data, serta mengakibatkan pengaturan privasi dan ke-tak-terhinggaaan pesan-berita dapat diatur masyarakat.

<sup>9</sup> M. Alwi Dahlan, makalah, dalam Seminar Nasional Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) 1999, di Bandung, Jabar, Oktober 1999. Dengan semangat mantan Menteri Penerangan, ia mengilustrasikan realitas yang terjadi di masyarakat dalam menghadapi terpaan teknologi informasi. Pada sisi lain, juga acuan pola bentuk dan materi pesan yang terkemas ketika teknologi informasi dipakai di dalam proses komunikasi massa.

<sup>10</sup> Melvin Mencher, *News Reporting and Writing*, seventh Edition, Brown & Benchmark Publishers, 1997, Cetakan Times Mirror Higher Education Gorup, Inc., USA, hlm. 3. Profesor jurnalistik dari Columbia University ini, telah membuat buku yang cukup komprehensif untuk ukuran reportase dan penulisan berita, dengan melibatkan pelbagai kalangan akademisi dan praktisi jurnalistik. Dalam bahasan "on the job" jurnalistik, ia memerikan persyaratan kerja kewartawanan pada tahun 1990-an yang masih tetap berdalil "jurnalisme lama" namun dengan perubahan faktor-pengembang di sana-sini. Kutipannya, yang dipetik penulis, mengisyaratkan kerja kewartawanan yang telah memakai istilah

"pemirsa" (tivi) dan "informasi", tidak lagi hanya berkisaran di kesadaran "pembaca" dan terpaan "berita". Bentuk profil kerja seperti, pada kemudiannya, merincikan beberapa perubahan di dalam penulisan berita yang memperhitungkan klasifikasi penyusunan pesan "informasi" dan khalayak "pemirsa".

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, makalah, "Teori Penjulukan, Pers dan Kosntruksi Sosial Realitas: suatu pendekatan fenomenologis", dalam seminar nasional ISKI 1999, di Badung, Oktober 1999. Ia memaparkan adanya bias di dalam pembuatan berita. Wartawan adalah mahluk yang rentan dipengaruhi berbagai perspektif. Berbagai "penjulukan" yang dilakukan wartawan, melalui *headline* judul "Jakarta Menangis" misalnya, telah mengonstruksi realitas ke dalam wacana yang sifatnya subyektif.

<sup>12</sup> James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan: suatu pendekatan global*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998, hlm.81. Konsep ini dipakai Lull ketika menjelaskan "Budaya dan Keunggulan Budaya". Dari konsep "habitus", ia menerakan jalinan unsur-unsur budaya global yang akhirnya menjadikan ruang hidup kemanusiaan, pada era teknologi media kebudayaan global, bersuana "impuls-impuls yang tumpang tindih, kontradiktif, penuh pergeseran, dan refleksi" untuk memilah dan mengorganisir kembali kehidupan. "Kita menghadapi teks yang kompleks, konteks-konteks serta budaya yang kompleks", tulisnya. Media massa, sebagai organisme sosial, dengan kata lain, turut menumbuhkan sebuah kultur pengucapan simbolik tertentu di dalam pengembangan subkultur ego dan kapasitasnya ketika melakukan pranata "pengalaman sosial".

<sup>13</sup> Onong U. Effendi *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1986, hlm. 75-91.

<sup>14</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Kedua*, Penerbit Erlangga, 1989, hlm.33. Perspektif McQuail memberikan standar pemerian konsepsi berita berdasarkan konsep masyarakat industri informasi. Nilai berita menjadi berubah, tidak lagi sekadar mendefinisikan klasifikasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat secara personal melainkan telah mengklasifikasikan konteks struktural industri. Hitungan berita menjadi bernilai kapital dalam sebuah ukuran yang massal dari hasil produk mesin cetak industrial.

<sup>15</sup> Mitchell V. Charnley, *Reporting*, Holt, Rinehart and Winstons Inc., November, 1965, hlm. 22-30

<sup>16</sup> Mencher, *op. cit.*, hlm.33-53. Melalui judul *Components of The Story*, Mencher mengumpulkan unsur-unsur penulisan jurnalistik seperti "akurasi, atribut, verifikasi, *fairness*, seimbang, obyektifitas, keringkasan, selektifitas, kejelasan, *human interest*, responsibilitas, dan penulisan". Ia menyatakan semua itu merupakan unsur yang menjadi "basics" dari komponen "pengisahan".

<sup>17</sup> Rosihan Anwar, *Bahasa jurnalistik Indonesia & Komposisi*, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers, Deppen - RI, Jakarta, 1979, hlm. 1-15.

<sup>18</sup> Juan L. Mercado, "Peraturan Dasar Menulis Berita" (1983), dalam Generoso.J.Gill, Jr. (peny.), *Wartawan Asia: Penuntun Mengenai Teknik Membuat Berita*, 1987, hlm.143-160. Berbagai literatur pers memang telah banyak mengulas pandangan Mercada ini. Namun, Mercada sengaja dikutip untuk memberikan satu wacana adanya kesamaan praktik penulisan bahasa jurnalistik yang sama di kawasan wacana Asia Tenggara. Sifat sistem pers, yang menduplikasikan tata nilai kemasyarakatan suatu wilayah komunitas komunikasi massa, pada "asia" kerap mengimplikasikan pandangan "ideologi pengucapan bahasa" yang berbeda. Kelugasan penyampaian pesan, misalnya, memiliki perbedaan yang signifikan antara bahasa pers liberal Amerika dengan Indonesia.

<sup>19</sup> Hiebert dkk, *op. cit.*, hlm. 90-104.

<sup>20</sup> Charnley, *op. cit.*, hlm. 148-169

<sup>21</sup> Mencher, *op. cit.*, hlm. 152-184.

<sup>22</sup> Roy Paul Nelson, *Article and Features*, Houghton Mifflin Co, Boston, 1978 *op. cit.* Hlm. 19, 117, 193, 287

## Daftar Bacaan

Anwar, Rosihan, *Bahasa Jurnalistik Indonesia & Komposisi*, Proyek Pembinaan dan Pengembangan Pers, Deppen - RI, Jakarta, 1979.

Dahlan, M. Alwi, Makalah, dalam *Seminar Nasional ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) 1999*, di Bandung, Jabar, Oktober 1999.

Bittner, John R., *an introduction Mass Communication*, fourth edition, 1986, 1983, 1980, 1977,

- 
- Prentice-Hall, A Division of Simon & Schuster, Inc., New Jersey.
- Charnley, Mitchell V., *Reporting*, Holt, Rinehart and Winstons Inc., November, 1965
- Effendi, Onong U., *Dinamika Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1986
- Ferguson, Donald L. & Jim Patten *Journalism Today!*, National Textbook Company, 1991
- Gill Jr., Generoso J., *Wartawan Asia*, Jakarta, Yayasan Obor, 1987
- Hierbert, Ray Eldon, et al., *Mass Media: an Introduction to Modern Communication*, David McKay Comp. Inc., 1975
- Lippmann, Walter, *Opini Umum*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, September 1998; Dari terjemahan "suntingan baru" Michael Curtis, *Public Opinion with a New Introduction*, 1992, The Macmillan Comp.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, Wadsworth Publishing Comp., 1996
- Lull, James, *Media Komunikasi Kebudayaan: suatu pendekatan global*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998
- McQuail, Denis *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Kedua*, Penerbit Erlangga, 1989.
- Mencher, Melvin *News Reporting and Writing*, seventh Edition, Brown & Benchmark Publishers, 1997, Cetakan Times Mirror Higher Education Gorup, Inc., USA
- Mulyana, Deddy, "Teori Penjulukan, Pers dan Kosntruksi Sosial Realitas: Suatu Pendekatan Fenomenologis", dalam seminar nasional ISKI 1999, Bandung, Oktober 1999
- Nelson, Roy Paul, *Article and Features*, Houghton Mifflin Co. Boston, 1978

